

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa lalu, masa kini dan masa depan merupakan suatu kenyataan faktual yang dialami manusia sebagai sebuah keniscayaan. Tiga dimensi waktu ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam peradaban suatu masyarakat. Perjalanan waktu dalam kehidupan manusia telah meninggalkan kisah yang negatif maupun positif dalam sejarah hidup manusia. Keluhuran budi yang dimiliki oleh para leluhur dalam menghargai alam semesta dan makhluk lainnya telah melahirkan kebiasaan baik. Sikap prilaku dalam menata dan mengolah suatu kehidupan yang diyakini baik oleh para leluhur bagi peradaban masyarakat, telah melahirkan yang kita sebut saat ini sebagai kebudayaan. Atau dengan kata lain, budaya lahir dan berkembang dari sebuah kebiasaan positif yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan secara umum memiliki tiga wujud atau tiga ekspresi yaitu; (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari Ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, pandangan hidup dan lain sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹Bertolak dari pengertian tentang kebudayaan secara umum ini, maka dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan perwujudan nyata dari seluruh eksistensi manusia yang dibangun dari

¹Gregor Neonbasu SVD, Ph.D, *Citra Manusia Berbudaya Sebuah Monograf Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia* (Jakarta: Antara Publishing, 2017), hlm. 274.

kebiasaan hidup yang baik dan kemudian ditransformasikan kedalam konteks kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai dan norma dalam kebudayaan mesti menjadi suatu pedoman kebenaran yang mengatur kebebasan hidup manusia dalam tatanan hidup suatu masyarakat.

Beragam peninggalan para leluhur bagi generasi berikutnya, begitu banyak dan bervariasi. Hal ini menjadi aset berharga bagi masyarakat adat dalam mengaktualisasikan diri lewat kebudayaan yang dititipkan oleh para leluhur untuk dikembangkan sebagai sumber pengetahuan dalam memperjuangkan kesejahteraan dan kerukunan hidup bersama. Salah satu peninggalan yang dapat kita lihat untuk mengenang para leluhur ialah rumah adat.

Rumah adat menjadi sarana yang dipakai oleh masyarakat adat pada umum untuk mengekspresikan keyakinan masyarakat akan keterlibatan para leluhur dalam perjalanan hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain, rumah adat menjadi wadah pendidikan bagi masyarakat, untuk melestarikan segala bentuk ekspresi nilai moral dan religiositas terhadap para leluhur bagi kesejahteraan hidup masyarakat adat.

Mendalami realita kehidupan masyarakat pada saat ini, perdebatan hangat mengenai kebudayaan menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk disikapi bersama. Bentuk penghargaan dan penghormatan yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap nilai budaya dan warisan budaya telah menciptakan peluang sekaligus tantangan. Hal ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat adat pada umumnya, yang cenderung belum secara sadar menjalankan ritus di rumah adat sebagai sarana pembelajaran dalam membentuk karakter pribadi seseorang sebagai makhluk yang

berbudi luhur. Oleh karena itu, penulis memilih rumah adat suku *Matabesi* di Sesekoe Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Beluse sebagai obyek penelitian yang tepat, untuk menilik pengetahuan yang kaya akan makna dibalik bangunan rumah adat dan ritusnya bagi masyarakat adat pada umumnya. Hal ini disadari penulis sebagai suatu upaya keras, demi memberikan pencerahan kepada masyarakat adat khususnya seluruh anggota suku *Matabesi* dan orang lain dalam mempelajari budaya adat matabesi bagi kehidupan yang lebih baik.

Rumah adat suku *Matabesi* merupakan salah satu suku besar yang berada di Kerajaan *Lidak.Matabesi* sendiri memiliki dua suku kata yakni; *Mak* dan *Tabesi* yang berarti seorang eksekutor atau penengah dalam menjalankan nilai adat bagi suatu tatanan sosial kemasyarakatan. Istilah yang melekat dalam suku matabesi ialah *Manu Sesor Rai* atau *Manu Lia Manas* artinya hakim yang tersohor. Sebagai anak cucu dari suku *Matabesi* penulis begitu kagum dengan kebudayaan yang dimiliki ini. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa rumah adat semestinya menjadi tempat untuk belajar mengenai nilai-nilai budaya yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Hal ini dapat dialami lewat ritus-ritus yang dilakukan oleh para tokoh adat suku *Matabesi* yang diikuti oleh semua anggota suku secara teratur.²

Berdasarkan pengertian ini, maka fungsi rumah adat sebagai wadah pendidikan dan solidaritas untuk mempererat kerukunan hidup bersama sungguh-sungguh dirasakan. Perselisihan yang berdampak pada kekerasan secara fisik maupun verbal

²Hendrikus Meak (Makoan atau Juru Bicara Suku), *Wawancara*, Sesekoe, 8 September 2020.

yang dilakukan oleh masyarakat adat mesti dipulihkan kembali di rumah adat. Para tokoh adat menjadi penyambung kebenaran akan pengetahuan tentang suatu kebudayaan terhadap anak cucu dalam sebuah suku. Tokoh adat dalam kebudayaan suku matabesi disebut sebagai *Matas*. *Matas* berarti orang yang dipercaya dalam suku untuk menyatakan suatu kebenaran tentang nilai adat yang berlaku bagi kehidupan bersama.

Penghayatan nilai adat yang menjadi sumbu nilai mengalami degradasi yang cukup serius dalam tatan hidup masyarakat adat suku *Matabesi*. Hal ini dapat dicermati dalam perwujudan nilai adat *Matabesi* oleh para tokoh adat dan beberapa anggota suku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma adat dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Kesadaran untuk mencintai budaya dan belajar tentang nilainya, menjadi hal yang kurang diminati lagi oleh masyarakat. Sehingga ritus yang dijalankan di rumah adat hanya sebuah formalitas belaka. Selain itu, kenyataan yang lebih membahayakan dari realita sebelumnya ialah; para tokoh adat dan anggota adat suku *Matabesi* cenderung mengatasnamakan suku untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri dan kelompok tertentu. Hal ini yang menjadi titik refleksi penulis dalam menyuarakan kebenaran nilai adat suku *Matabesi* dalam tantangan hidup zaman ini.

Ketika terjadi kerusakan moralitas hidup masyarakat adat, maka diperlukan sebuah gerakan pembaharuan yang bersifat mendasar. Gerakan ini dapat terlaksana lewat pendidikan yang mendalam tentang nilai adat suku *Matabesi* secara menyeluruh. Oleh karena itu, rumah adat menjadi tempat pendidikan bagi pembentukan karakter dan kepribadian manusia yang bermoral dan bermartabat. Semuanya ini

membutuhkan kesediaan dan keterbukaan untuk kembali belajar budaya kita lewat rumah adat sebagai tempat yang tepat untuk menimbah kekuatan dalam menyegarkan kembali rasa solidaritas yang diperbudak oleh sikap individualis, sikap rakus dan tamak akan suatu kepemilikan barang dan jabatan tertentu dalam kehidupan bersama di masyarakat. Ada berbagai ritus adat dalam kebudayaan suku *Matabesi* yang menjadi sarana pendidikan untuk membentuk karakter seseorang untuk menjadi manusia yang berbudi luhur. Hal ini dapat diketahui lewat ritus-ritus sebagai berikut; *rai fohon, leno urat, kaba, sor umalulik, hakoluk isin*, dan ritus lainnya. Penjelasan tentang struktur rumah adat dan ritus-ritus dalam suku *Matabesi* akan ditelaah pada bab berikutnya dalam karya ilmiah ini. Rumah adat dan ritus yang dimaksud, apabila dijalankan dengan sungguh maka orang atau warga anggota suku tersebut akan memperoleh kesejahteraan dan kesehatan yang baik dalam kehidupannya. Hal ini telah menjadi keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat adat suku *Matabesi*. Selain itu, rumah adat dan ritus yang dijalankan memiliki makna yang lebih mendalam yaitu, untuk perdamaian dan pertobatan bagi setiap anggota suku yang bertindak secara sadar maupun tidak sadar yang telah melanggar nilai dan norma adat yang berlaku.

Dengan demikian, bertolak dari seluruh latar belakang pemilihan judul di atas, maka penulis berusaha menelaah refleksi kegunaan rumah adat dan ritus-ritus yang dijalankan oleh seluruh anggota suku *Matabesi* dalam karya ilmiah yang berjudul: **“FUNGSI RUMAH ADAT SUKU MATABESI SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAN”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah pokok yang mau dibahas penulis ialah: Bagaimana fungsi rumah adat suku *Matabesi* sebagai sarana pendidikan dan perdamaian?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan karya ilmiah ini ialah:

Menggambarkan fungsi rumah adat suku *matabesi* sebagai sarana pendidikan dan perdamaian.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari tulisan ini adalah:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Belu, penulis mengharapkan tulisan ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk studi tentang kebudayaan bagi masyarakat adat di Kabupaten Belu.
2. Bagi masyarakat adat suku *Matabesi* tulisan ini mesti mengugah kesadaran dan kecintaan kita terhadap budaya sendiri. Supaya pendidikan tentang makna rumah adat dan ritus dalam suku *Matabesi* tetap dilestarikan sepanjang hidup. Selain itu, pendidikan tentang rumah adat dalam tatan hidup masyarakat adat *Matabesi* mesti menjadi aturan yang dapat menjamin kebebasan anggota suku untuk menjalankan hidup secara bebas dan bertanggung jawab berdasarkan nilai semangat pendiri kebudayaan suku *Matabesi*.

3. Untuk program studi ilmu pemerintahan, dapat menjadikan penelitian ini sebagai koleksi pengetahuan tentang kebudayaan daerah bagi Mahasiswa Ilmu Pemerintahan dan menjadi bahan tambahan penelitian bagi Universitas.